

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kolaborasi antara pemerintah Jepang dan industri anime melalui Cool Japan Initiative dalam konteks diplomasi budaya dengan Indonesia selama periode 2021-2024, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang merefleksikan efektivitas strategi, dampak nyata terhadap masyarakat Indonesia, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi:

Pertama, diplomasi budaya Jepang melalui Cool Japan Initiative merupakan model strategis soft power yang menggabungkan kepentingan negara dan pelaku industri kreatif. Kolaborasi yang melibatkan kementerian seperti METI dan lembaga seperti Japan Foundation menunjukkan bahwa Jepang tidak hanya mempromosikan budaya sebagai warisan tradisional, tetapi juga menjadikan budaya pop seperti anime sebagai alat diplomasi kontemporer yang sangat efektif. Inisiatif ini mengintegrasikan kebijakan kebudayaan, promosi ekonomi, dan perluasan pengaruh sosial Jepang secara global.

Kedua, hasil dari penerapan strategi ini di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, telah merespons positif terhadap penetrasi budaya Jepang. Anime, sebagai produk budaya pop, telah menjadi bagian dari keseharian dan konsumsi media anak muda Indonesia. Hal ini tampak dari tumbuhnya komunitas cosplay, meningkatnya jumlah event budaya Jepang, serta kolaborasi konten lintas negara yang melibatkan kreator lokal. Perkembangan ini turut berperan dalam membentuk persepsi positif terhadap Jepang sebagai negara modern, kreatif, dan terbuka terhadap pertukaran budaya.

Ketiga, meskipun inisiatif ini sukses dalam menciptakan citra budaya Jepang yang kuat, masih terdapat tantangan serius yang berkaitan dengan ketidakseimbangan posisi antara Jepang dan Indonesia dalam produksi budaya. Dominasi narasi budaya Jepang dan kurangnya representasi budaya lokal dalam konten kolaboratif

menjadi kritik yang berulang. Kreator Indonesia masih menghadapi kendala akses terhadap pendanaan, teknologi, dan jaringan distribusi internasional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan struktur kerja sama yang lebih setara dan berkelanjutan.

Keempat, dari sudut pandang efektivitas diplomasi, Cool Japan terbukti menjadi instrumen yang bukan hanya membangun citra, tetapi juga memperluas pengaruh ekonomi dan sosial Jepang. Namun, efektivitas jangka panjangnya sangat bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal dan kapasitas menciptakan hubungan yang tidak hanya satu arah. Kolaborasi yang berkelanjutan harus mencakup transfer keterampilan, pemberdayaan kreator lokal, dan penciptaan konten yang mencerminkan identitas kedua negara secara setara.

Kolaborasi antara pemerintah Jepang dan industri anime dalam upaya diplomasi budaya di Indonesia melalui *Cool Japan Initiative* pada periode 2021 sampai dengan 2024 menunjukkan bentuk kerja sama yang strategis, multidimensi, dan berorientasi pada jangka panjang. Kolaborasi ini melibatkan berbagai aktor, termasuk lembaga pemerintah seperti METI dan JETRO, pelaku industri anime seperti Toei Animation dan Production I.G, serta mitra lokal di Indonesia seperti universitas, komunitas kreatif, dan organisasi budaya.

Bentuk konkret dari kolaborasi ini mencakup:

1. **Promosi budaya pop Jepang** melalui festival budaya seperti Anime Festival Asia (AFA ID) dan Creators Super Fest, yang menjadi ruang interaksi langsung antara kreator Jepang dan penggemar Indonesia.
2. **Pelatihan dan transfer pengetahuan** melalui program workshop dan pelatihan animator Indonesia oleh profesional Jepang, serta kolaborasi akademik antara universitas di kedua negara.
3. **Produksi bersama (co-production)** antara studio anime Jepang dan mitra Indonesia, yang memperkuat ekosistem kreatif lokal dan meningkatkan kualitas konten animasi.

4. **Distribusi konten budaya secara legal dan luas** melalui platform digital seperti Netflix dan Bilibili, sebagai respons terhadap isu pembajakan yang sebelumnya marak terjadi di Indonesia.
5. **Diplomasi akar rumput** melalui penguatan komunitas cosplay, doujinshi, dan komunitas budaya pop Jepang di Indonesia, yang mempererat koneksi emosional antar masyarakat.

Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan memperluas eksistensi budaya Jepang, tetapi juga menjadi instrumen soft power yang efektif dalam meningkatkan persepsi positif terhadap Jepang di mata masyarakat Indonesia. Namun demikian, tantangan seperti ketimpangan naratif budaya, dominasi aktor Jepang, serta minimnya representasi lokal dalam produksi konten masih menjadi isu yang perlu dibenahi.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara pemerintah Jepang dan industri anime melalui Cool Japan Initiative telah berhasil mendorong terjadinya pertukaran budaya dua arah dan memperkuat hubungan bilateral Indonesia - Jepang dalam ranah diplomasi budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Pemerintah Indonesia perlu memperkuat kebijakan kolaborasi budaya dengan negara asing melalui pendekatan dua arah yang lebih setara. Upaya ini mencakup penciptaan platform yang mendukung kreator lokal untuk terlibat aktif dalam produksi konten budaya lintas negara. Di sisi lain, pemerintah Jepang disarankan untuk mendorong kebijakan *Cool Japan* yang lebih inklusif dengan melibatkan partisipasi lokal sebagai mitra sejajar, bukan semata-mata sebagai konsumen budaya. Untuk mendukung kolaborasi ini, lembaga pendidikan dan pelatihan kreatif di Indonesia juga perlu difasilitasi secara lebih optimal agar mampu menjawab kebutuhan teknis produksi konten yang memenuhi standar

global, sehingga dapat berperan sebagai mitra kompeten dalam proyek-proyek budaya internasional.

6.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi kajian kerjasama internasional yang berbasis pada industri kreatif, sebuah topik yang masih terbatas pembahasannya dalam ranah akademik, terutama di kawasan Asia Tenggara. Ke depannya, penting untuk mengembangkan studi komparatif antara Jepang dan negara-negara lain yang menerapkan strategi serupa, guna mengevaluasi efektivitas diplomasi budaya dalam konteks global. Selain itu, konsep *soft power* juga perlu dikaji ulang dengan mempertimbangkan perkembangan digitalisasi dan pola konsumsi budaya populer lintas negara, mengingat peran media digital yang kini semakin dominan sebagai instrumen diplomasi budaya.